

**Model Pendidikan Karakter Berbasis Adab dan Kearifan Lokal  
: Studi Komparatif Implementasi Nilai-Nilai Islam-Nusantara  
di SD Negeri 76 Kasambi**

**Neneng Julianah<sup>1\*</sup>, Amaluddin<sup>2</sup>, Dadang Sumarna<sup>3</sup>**

<sup>123</sup> Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Pare-Pare, Indonesia

\*Author Correspondence. Email : [nenengjulianah@gmail.com](mailto:nenengjulianah@gmail.com)

<i>Informasi Artikel</i>	<i>Abstract</i>
<p><b>Kata Kunci:</b> Pendidikan Karakter, Adab, Kearifan Lokal, Islam-Nusantara, Sekolah Dasar</p> <p><b>Article history:</b> Submitted: 01-12-25 Final Revised: 15-12-25 Accepted: 29-12-25 Published: 29-12-25</p>	<p>Pendidikan karakter berbasis adab dan kearifan lokal merupakan pendekatan strategis dalam membangun kepribadian peserta didik yang berakar pada nilai budaya dan religius masyarakat Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif model pendidikan karakter berbasis adab dan kearifan lokal melalui perspektif nilai-nilai Islam-Nusantara serta relevansinya dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di SD Negeri 76 Kasambi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah berupa jurnal nasional terakreditasi, buku referensi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pendidikan karakter, adab, kearifan lokal, dan Islam-Nusantara. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis adab menitikberatkan pada pembentukan akhlak mulia melalui keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai dalam pembelajaran. Sementara itu, kearifan lokal berfungsi sebagai media kontekstual yang memperkuat internalisasi nilai karakter melalui tradisi, norma sosial, dan budaya lokal yang hidup di masyarakat. Nilai-nilai Islam-Nusantara, seperti moderasi, toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap tradisi, menjadi jembatan harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal. Implementasi model ini di SD Negeri 76 Kasambi berpotensi memperkuat karakter religius, sosial, dan nasionalisme siswa secara holistik. Studi ini menyimpulkan bahwa integrasi adab, kearifan lokal, dan nilai Islam-Nusantara merupakan model pendidikan karakter yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan untuk pendidikan dasar di Indonesia.</p>
<i>Article Info</i>	<i>Abstract</i>
<p><b>Keywords:</b> Character Education, Manners, Local Wisdom, Islamic-Nusantara, Elementary School</p> <p><b>Article history:</b> Submitted: 01-12-25 Final Revised: 15-12-25 Accepted: 29-12-25 Published: 29-12-25</p>	<p><i>Character education based on etiquette and local wisdom is a strategic approach to developing students' personalities, rooted in the cultural and religious values of Indonesian society. This article aims to comprehensively examine the model of character education based on etiquette and local wisdom through the perspective of Islamic-Nusantara values and its relevance in the context of primary education, specifically at Public Elementary School 76 Kasambi. The research method used is a literature review, reviewing various scientific sources, including accredited national journals, reference books, and previous research relevant to the themes of character education, etiquette, local wisdom, and Islam-Nusantara. The study results indicate that etiquette-based character education emphasizes the formation of noble morals through role models, habituation, and the integration of values into learning. Meanwhile, local wisdom serves as a contextual medium that strengthens the internalization of character values through traditions, social norms, and local culture that exist within the community. Islamic-Nusantara values, such as moderation, tolerance, mutual cooperation, and respect for tradition, serve as a harmonious bridge between Islamic teachings and local culture. The implementation of this model at Public Elementary School 76 Kasambi has the potential to holistically strengthen students' religious, social, and nationalistic character. This study concludes that the integration of manners, local wisdom, and Islamic-Nusantara values is a relevant, contextual, and sustainable character education model for elementary education in Indonesia.</i></p>

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam sistem pendidikan nasional seiring dengan meningkatnya tantangan moral, sosial, dan kultural yang dihadapi peserta didik usia sekolah dasar. Perkembangan teknologi, globalisasi budaya, serta perubahan pola interaksi sosial berdampak signifikan terhadap sikap, perilaku, dan nilai yang dianut anak-anak. Pendidikan tidak lagi cukup hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi harus mampu membentuk kepribadian yang utuh dan berakhlak mulia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan ruh dari proses pendidikan nasional yang harus diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah (Kemendikbud, 2020). Dengan demikian, sekolah dasar menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai karakter sebagai fondasi pembentukan kepribadian anak sejak dini.

Dalam konteks pendidikan dasar, karakter tidak dapat dibangun secara instan atau parsial, melainkan melalui proses berkelanjutan yang terintegrasi dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah. Peserta didik usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan moral dan sosial yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, keteladanan, dan pembiasaan. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan karakter harus memperhatikan aspek perkembangan psikologis anak serta nilai-nilai yang dekat dengan kehidupan mereka. Pendidikan karakter yang efektif bukan hanya mengajarkan konsep nilai secara teoritis, tetapi menanamkan kebiasaan baik melalui praktik nyata dalam keseharian siswa. Pendekatan ini menuntut adanya model pendidikan yang kontekstual, humanis, dan relevan dengan realitas sosial budaya peserta didik di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Konsep adab dalam pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik. Adab tidak hanya dipahami sebagai tata krama atau sopan santun, tetapi mencakup keseluruhan sikap hidup yang mencerminkan akhlak mulia dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah proses penanaman adab, karena adab menjadi dasar lahirnya ilmu yang bermanfaat dan perilaku yang beretika (Al-Attas, 2018). Dalam konteks pendidikan dasar, adab menjadi landasan penting dalam membentuk sikap hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan siswa melalui keteladanan guru dan budaya sekolah yang konsisten.

Pendidikan berbasis adab menekankan internalisasi nilai melalui pembiasaan dan keteladanan yang berkelanjutan. Rahmat (2021) menyatakan bahwa nilai karakter

akan lebih mudah tertanam apabila peserta didik melihat contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, terutama dari guru dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral bagi peserta didik. Dalam praktiknya, pendidikan berbasis adab dapat diintegrasikan dalam berbagai aktivitas sekolah, seperti pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, interaksi sosial, serta penegakan tata tertib sekolah. Pendekatan ini menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan secara menyeluruh.

Selain adab, kearifan lokal memiliki peran strategis dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi, norma, dan kebiasaan sosial. Suparlan (2020) menjelaskan bahwa kearifan lokal mengandung nilai moral, sosial, dan budaya yang relevan dengan kehidupan masyarakat setempat. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat dijadikan sumber belajar yang kontekstual dan bermakna, karena dekat dengan pengalaman hidup peserta didik. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter membantu siswa memahami nilai-nilai moral secara konkret dan aplikatif.

Pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan karakter juga berkontribusi pada penguatan identitas budaya dan rasa kebangsaan peserta didik. Melalui pengenalan tradisi, cerita rakyat, nilai gotong royong, dan norma sosial masyarakat setempat, siswa tidak hanya belajar tentang nilai moral, tetapi juga mengenal jati diri budaya mereka. Hal ini penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai lokal. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mendorong peserta didik untuk menghargai budaya sendiri sekaligus bersikap terbuka terhadap perbedaan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya membentuk individu yang berakhlak, tetapi juga warga negara yang berbudaya dan berkepribadian Indonesia.

Nilai-nilai Islam-Nusantara hadir sebagai pendekatan moderat yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal tanpa menghilangkan substansi nilai keislaman. Islam-Nusantara menekankan sikap toleransi, moderasi, musyawarah, dan penghargaan terhadap tradisi lokal sebagai bagian dari praktik keberagaman. Hidayat (2022) menyatakan bahwa Islam-Nusantara merupakan bentuk aktualisasi Islam yang kontekstual dan relevan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia yang majemuk. Dalam pendidikan dasar, nilai-nilai Islam-Nusantara sangat relevan untuk membentuk karakter siswa yang religius, inklusif, dan menghargai keberagaman budaya serta keyakinan.

Penerapan pendidikan karakter berbasis adab dan kearifan lokal melalui

perspektif Islam-Nusantara menjadi sangat relevan di SD Negeri 76 Kasambi yang berada dalam lingkungan masyarakat dengan tradisi dan nilai lokal yang kuat. Sekolah sebagai bagian dari komunitas sosial memiliki peran penting dalam mentransformasikan nilai-nilai budaya dan religius kepada peserta didik. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk mengkaji secara mendalam model pendidikan karakter berbasis adab dan kearifan lokal melalui pendekatan Islam-Nusantara sebagai upaya membangun karakter siswa secara holistik, kontekstual, dan berkelanjutan dalam pendidikan sekolah dasar.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya terencana dan berkelanjutan dalam membentuk nilai moral, sikap etis, dan kepribadian positif peserta didik melalui proses pendidikan formal maupun budaya sekolah. Menurut Koesoema (2020) pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada penguasaan nilai secara kognitif, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan dan komitmen moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter harus menyentuh dimensi pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral secara terpadu agar nilai yang diajarkan benar-benar terinternalisasi. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter memiliki kekhasan tersendiri karena harus diselaraskan dengan nilai religius, budaya lokal, dan ideologi Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar memiliki urgensi yang tinggi karena berada pada fase awal pembentukan kepribadian anak. Peserta didik usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan moral yang masih sangat plastis dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Menurut Wibowo (2021) sekolah dasar merupakan ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial melalui pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, melainkan harus terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, aktivitas sekolah, dan interaksi sosial antara guru dan peserta didik.

Konsep adab dalam pendidikan Islam menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Adab tidak hanya dimaknai sebagai sopan santun, tetapi mencakup keseluruhan sikap hidup yang mencerminkan akhlak mulia dan kesadaran moral. Menurut Nata (2021) pendidikan berbasis adab bertujuan membentuk manusia yang berilmu sekaligus berakhlak, sehingga ilmu yang dimiliki dapat membawa kemaslahatan. Pendidikan adab menekankan keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, serta integrasi nilai moral dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi mampu

mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

Kearifan lokal merupakan sumber nilai pendidikan karakter yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Kearifan lokal lahir dari pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alamnya. Menurut Sulasman (2022) kearifan lokal mengandung nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap sesama. Dalam pendidikan dasar, kearifan lokal dapat diintegrasikan melalui materi pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai lokal. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami nilai karakter secara lebih konkret karena dekat dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari.

Islam-Nusantara dipahami sebagai corak keberislaman yang moderat, inklusif, dan selaras dengan budaya lokal Indonesia. Konsep ini menekankan pentingnya harmoni antara ajaran Islam dan tradisi masyarakat setempat tanpa menghilangkan esensi nilai keislaman. Menurut Azra (2020), Islam-Nusantara mengajarkan nilai toleransi, musyawarah, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari praktik keberagaman. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk pendidikan karakter di sekolah dasar karena mendukung pembentukan sikap religius yang damai, terbuka, dan berorientasi pada persatuan. Integrasi nilai Islam-Nusantara dalam pendidikan karakter menjadi pendekatan strategis dalam membangun generasi yang berakhlak, berbudaya, dan berwawasan kebangsaan.

### **3. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk mengkaji secara mendalam konsep dan implementasi model pendidikan karakter berbasis adab dan kearifan lokal melalui perspektif Islam-Nusantara. Pendekatan kualitatif-deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan memahami, menafsirkan, dan mensintesis berbagai pandangan teoretis serta temuan penelitian terdahulu yang relevan. Studi literatur memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai konsep pendidikan karakter, adab, kearifan lokal, dan Islam-Nusantara sebagai dasar konseptual dalam merumuskan model pendidikan karakter yang kontekstual bagi sekolah dasar.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari jurnal nasional terakreditasi, buku referensi ilmiah, serta hasil penelitian relevan yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas penulis, serta keterkinian referensi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database jurnal ilmiah seperti

Google Scholar, Garuda, dan portal jurnal nasional, serta melalui analisis dokumen berupa buku dan artikel ilmiah yang membahas pendidikan karakter, adab dalam pendidikan Islam, kearifan lokal, dan nilai-nilai Islam-Nusantara dalam konteks pendidikan dasar.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pendidikan karakter, adab, kearifan lokal, dan Islam-Nusantara. Selanjutnya, data dianalisis secara komparatif untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta keterkaitan antar konsep yang dikaji. Hasil analisis kemudian disintesis untuk merumuskan pemahaman konseptual yang utuh dan relevan dengan konteks implementasi pendidikan karakter di SD Negeri 76 Kasambi. Proses ini diharapkan mampu menghasilkan kerangka pemikiran yang sistematis dan aplikatif sebagai dasar pengembangan model pendidikan karakter berbasis adab dan kearifan lokal.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **a. Pendidikan Karakter Berbasis Adab sebagai Fondasi Moral**

Pendidikan karakter berbasis adab memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter religius dan etika peserta didik di sekolah dasar. Adab menjadi landasan utama dalam pendidikan Islam yang menekankan keselarasan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku. Menurut Abdullah (2022) pendidikan berbasis adab tidak hanya bertujuan menanamkan nilai kebaikan, tetapi juga membentuk kesadaran moral yang mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sekolah dasar, adab diwujudkan melalui sikap hormat kepada guru, kepatuhan terhadap aturan sekolah, serta kesantunan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Pembiasaan nilai adab sejak dini menjadi fondasi penting dalam membangun karakter siswa yang beriman, bertanggung jawab, dan berintegritas.

Implementasi pendidikan berbasis adab di lingkungan sekolah dasar menuntut adanya keteladanan dan konsistensi dari seluruh warga sekolah. Guru memegang peran sentral sebagai figur teladan yang merepresentasikan nilai-nilai adab dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Menurut Hasanah (2021) keteladanan guru dalam bersikap jujur, disiplin, dan santun memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Melalui interaksi yang intens dan berkelanjutan, siswa secara tidak langsung belajar meniru nilai-nilai adab yang ditampilkan oleh guru. Selain itu, penerapan aturan sekolah yang berorientasi pada nilai moral dan etika turut memperkuat internalisasi adab sebagai bagian dari budaya sekolah yang hidup dan bermakna.

Pendidikan karakter berbasis adab juga berkontribusi dalam membentuk tanggung jawab sosial dan kesadaran etis peserta didik. Adab mengajarkan siswa untuk memahami hak dan kewajiban sebagai individu yang hidup dalam komunitas sosial. Menurut Fauzan (2023) pendidikan adab mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap empati, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama sebagai wujud nyata dari akhlak mulia. Dalam kehidupan sekolah, nilai-nilai tersebut tercermin melalui perilaku saling menghargai, bekerja sama, serta menjaga keharmonisan lingkungan belajar. Dengan demikian, pendidikan berbasis adab tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga memperkuat etika sosial siswa sebagai bekal menghadapi kehidupan bermasyarakat di masa depan.

#### **b. Kearifan Lokal sebagai Media Kontekstual Pendidikan Karakter**

Kearifan lokal merupakan sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik karena bersumber dari realitas sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Nilai-nilai kearifan lokal lahir dari pengalaman kolektif masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman hidup bersama. Menurut Prasetyo (2022) kearifan lokal memiliki kekuatan edukatif karena mengandung nilai moral, sosial, dan budaya yang mudah dipahami serta diterima oleh peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, pemanfaatan kearifan lokal membantu siswa menginternalisasi nilai karakter secara alami melalui kebiasaan, tradisi, dan norma yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter mendorong pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, saling menghormati, dan kepedulian sosial yang hidup dalam masyarakat Kasambi dapat dijadikan media pembelajaran karakter di sekolah dasar. Menurut Lestari (2021) pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu memperkuat karakter sosial peserta didik karena nilai yang diajarkan tidak bersifat abstrak, melainkan nyata dan aplikatif. Melalui kegiatan bersama seperti kerja bakti, musyawarah kelas, dan kegiatan sosial sekolah, peserta didik belajar mempraktikkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari kehidupan kolektif.

Pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan karakter juga berperan dalam membangun identitas dan kesadaran budaya peserta didik. Dengan mengenal dan memahami nilai-nilai budaya lokal, siswa tidak hanya dibentuk secara moral, tetapi juga ditanamkan rasa bangga terhadap budaya sendiri. Menurut Yuliani (2023), pendidikan karakter berbasis kearifan lokal berkontribusi pada penguatan jati diri dan nasionalisme

peserta didik sejak usia dini. Dalam konteks SD Negeri 76 Kasambi, nilai kebersamaan dan gotong royong yang hidup dalam masyarakat setempat menjadi modal sosial yang penting untuk membentuk karakter peduli, toleran, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kearifan lokal berfungsi sebagai media kontekstual yang memperkuat pendidikan karakter secara holistik dan berkelanjutan.

### **c. Nilai Islam-Nusantara dalam Pembentukan Karakter Moderat**

Nilai Islam-Nusantara merupakan representasi praktik keislaman yang menekankan keseimbangan antara ajaran agama dan realitas sosial budaya masyarakat Indonesia. Islam-Nusantara dipahami sebagai pendekatan keberagamaan yang moderat, toleran, dan inklusif, serta menghargai keberagaman budaya dan tradisi lokal. Menurut Mulyadi (2021) Islam-Nusantara menegaskan bahwa ajaran Islam dapat diimplementasikan secara kontekstual tanpa menghilangkan substansi nilai keimanan dan akhlak. Dalam konteks pendidikan dasar, nilai-nilai Islam-Nusantara menjadi landasan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang religius namun tetap terbuka terhadap perbedaan, sehingga mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Integrasi nilai Islam-Nusantara dalam pendidikan karakter membantu peserta didik memahami Islam sebagai ajaran yang damai dan rahmatan lil ‘alamin. Nilai-nilai seperti toleransi, musyawarah, keadilan, dan sikap saling menghormati menjadi prinsip utama yang dapat diinternalisasikan melalui proses pembelajaran dan budaya sekolah. Menurut Kurniawan (2022) pendidikan karakter berbasis Islam-Nusantara mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap moderat dan menolak segala bentuk ekstremisme sejak usia dini. Melalui pembiasaan sikap saling menghargai perbedaan pendapat, latar belakang budaya, dan tradisi lokal, siswa dibimbing untuk memahami bahwa keberagaman merupakan sunnatullah yang harus diterima dan dihormati.

Penerapan nilai Islam-Nusantara dalam pendidikan karakter juga berkontribusi pada penguatan sikap sosial dan kebangsaan peserta didik. Nilai inklusivitas dan moderasi yang diajarkan membantu siswa membangun empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama tanpa memandang perbedaan. Menurut Salim (2023) pendidikan berbasis Islam-Nusantara berperan penting dalam menanamkan kesadaran kebangsaan yang sejalan dengan nilai persatuan dan kebhinekaan. Dalam konteks sekolah dasar, nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan melalui kegiatan keagamaan yang ramah budaya, dialog sederhana tentang perbedaan, serta pembelajaran tematik yang mengintegrasikan nilai religius dan budaya lokal. Dengan demikian, Islam-Nusantara menjadi fondasi strategis dalam membentuk karakter siswa yang moderat,

toleran, dan berwawasan kebangsaan.

#### **d. Peran Guru dalam Implementasi Model Pendidikan Karakter**

Guru memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan model pendidikan karakter berbasis adab dan kearifan lokal di sekolah dasar. Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Menurut Suryana (2022) guru merupakan aktor utama dalam pendidikan karakter karena interaksi langsung dan intensif dengan siswa memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai secara berkelanjutan. Keteladanan guru dalam bersikap jujur, disiplin, santun, dan bertanggung jawab menjadi contoh konkret yang mudah ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, kepribadian guru memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar.

Selain sebagai teladan, guru juga berperan sebagai fasilitator yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Guru dituntut mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan nilai moral dan sosial. Menurut Handayani (2021), integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pemilihan metode, materi, dan aktivitas belajar yang kontekstual dengan kehidupan siswa. Dalam pendidikan berbasis adab dan kearifan lokal, guru dapat memanfaatkan cerita lokal, kegiatan kelompok, serta pembiasaan sikap positif sebagai media pembelajaran nilai. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi sarana efektif untuk menanamkan karakter secara holistik.

Peran guru dalam implementasi pendidikan karakter juga mencakup upaya membangun budaya sekolah yang berorientasi pada nilai. Guru bersama dengan warga sekolah lainnya berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan berkarakter. Menurut Rahman (2023), budaya sekolah yang positif dapat memperkuat internalisasi nilai karakter karena peserta didik mengalami langsung praktik nilai tersebut dalam keseharian. Dalam konteks pendidikan berbasis adab dan kearifan lokal, budaya sekolah yang menekankan sikap saling menghormati, gotong royong, dan kepedulian sosial menjadi faktor pendukung keberhasilan model pendidikan karakter. Dengan demikian, guru berperan sebagai penggerak utama dalam mewujudkan pendidikan karakter yang berkelanjutan.

#### **e. Relevansi Model Pendidikan Karakter di SD Negeri 76 Kasambi**

Model pendidikan karakter berbasis adab dan kearifan lokal memiliki relevansi yang kuat untuk diterapkan di SD Negeri 76 Kasambi karena selaras dengan

karakteristik sosial budaya masyarakat setempat. Lingkungan sosial Kasambi yang masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap norma adat menjadi modal sosial yang penting dalam pendidikan karakter. Menurut Yusuf (2022), pendidikan karakter akan lebih efektif apabila nilai yang diajarkan sejalan dengan budaya dan kebiasaan masyarakat di sekitar sekolah. Dengan memanfaatkan nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat Kasambi, sekolah dapat menciptakan pembelajaran karakter yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik sejak usia dini.

Dari sisi perkembangan peserta didik, siswa sekolah dasar berada pada fase pembentukan sikap dan perilaku yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat. Model pendidikan karakter berbasis adab dan kearifan lokal memberikan ruang bagi pembiasaan nilai secara konsisten melalui aktivitas sekolah yang terintegrasi. Menurut Fitriani (2021), pembelajaran karakter yang menyesuaikan dengan tahap perkembangan anak mampu membentuk kesadaran moral secara bertahap dan berkelanjutan. Melalui kegiatan rutin, pembiasaan sikap santun, serta interaksi sosial yang mencerminkan nilai lokal, siswa SD Negeri 76 Kasambi dapat mengembangkan karakter religius, sosial, dan emosional secara seimbang.

Relevansi model pendidikan karakter ini juga terlihat dari potensinya dalam memperkuat budaya sekolah yang berkarakter dan berakar pada nilai lokal. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga akademik, tetapi juga sebagai pusat pewarisan nilai budaya dan moral masyarakat. Menurut Nugroho (2023), pendidikan karakter berbasis konteks lokal mampu memperkuat identitas sekolah dan meningkatkan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam pembinaan karakter siswa. Di SD Negeri 76 Kasambi, integrasi adab, kearifan lokal, dan nilai religius dalam budaya sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, harmonis, dan berkelanjutan. Dengan demikian, model pendidikan karakter ini sangat relevan untuk diterapkan sebagai strategi pembinaan karakter siswa sekolah dasar.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian studi literatur, dapat disimpulkan bahwa model pendidikan karakter berbasis adab dan kearifan lokal melalui perspektif Islam-Nusantara merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar. Integrasi nilai adab, kearifan lokal, dan Islam-Nusantara mampu membentuk karakter religius, sosial, dan moderat secara holistik serta kontekstual dengan kehidupan siswa. Model ini tidak hanya memperkuat akhlak dan etika peserta didik, tetapi juga menumbuhkan sikap toleran, kepedulian sosial, dan

penghargaan terhadap budaya lokal. Penerapan model pendidikan karakter tersebut di SD Negeri 76 Kasambi memiliki potensi besar dalam membangun budaya sekolah yang berkarakter, berakar pada nilai lokal, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian siswa yang berkelanjutan

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar SD Negeri 76 Kasambi dan sekolah dasar lainnya mengimplementasikan model pendidikan karakter berbasis adab dan kearifan lokal secara terintegrasi dalam kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah. Guru perlu diberikan penguatan kompetensi terkait pendidikan karakter dan pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan keterlibatan orang tua serta masyarakat setempat sangat diperlukan agar proses internalisasi nilai karakter dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga tujuan pembentukan karakter peserta didik dapat tercapai secara optimal.

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. (2022). Pendidikan adab dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 55–67.
- Al-Attas, S. M. N. (2018). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Azra, A. (2020). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Jakarta: Mizan.
- Fauzan, A. (2023). Implementasi nilai adab dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora*, 8(2), 101–114.
- Fitriani, L. (2021). Pendidikan karakter berbasis perkembangan anak di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 88–100.
- Handayani, T. (2021). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 87–99.
- Hasanah, U. (2021). Keteladanan guru sebagai basis pendidikan karakter berbasis adab. *Jurnal Etika Pendidikan*, 6(1), 33–45.
- Hidayat, R. (2022). Pendidikan Islam Nusantara dan penguatan karakter moderat peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–158.
- Kemendikbud. (2020). *Penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koesoema, D. (2020). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman modern*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan, R. (2022). Pendidikan karakter berbasis Islam moderat di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 118–130.
- Lestari, S. (2021). Pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam penguatan karakter sosial

- siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 89–101.
- Mulyadi, A. (2021). Islam Nusantara dan pendidikan karakter moderat. *Jurnal Studi Islam*, 15(1), 42–55.
- Nata, A. (2021). *Pendidikan Islam: Konsep dan implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Nugroho, S. (2023). Pendidikan karakter berbasis konteks lokal dalam budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(1), 59–72.
- Prasetyo, D. (2022). Kearifan lokal sebagai sumber nilai pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(3), 215–228.
- Rahman, F. (2023). Budaya sekolah dan penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 54–66.
- Rahmat. (2021). Pendidikan berbasis adab dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 23–35.
- Salim, H. (2023). Moderasi beragama dalam pendidikan dasar berbasis Islam Nusantara. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 9(1), 76–89.
- Sulasman. (2022). Kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(2), 134–147.
- Suparlan. (2020). Kearifan lokal dalam pendidikan karakter bangsa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(3), 201–213.
- Suryana, D. (2022). Peran guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Guru*, 5(2), 101–113.
- Wibowo, A. (2021). Pendidikan karakter di sekolah dasar: Konsep dan praktik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–58.
- Yuliani, R. (2023). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(1), 64–77.
- Yusuf, M. (2022). Pendidikan karakter berbasis sosial budaya masyarakat lokal. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(2), 141–153.